

**KESATUAN MAKNA DALAM PUISI *AT-TALĀSİM* KARYA ILIYĀ ABŪ MĀḌĪ  
(ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE)**



Oleh:

Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal

NIM. 20201012005

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-2363/Un.02/DA/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Kesatuan Makna Dalam Puisi At-talasim Karya Iliya Abu Madi (Analisis Semiotik Riffaterre)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU MUHAMAD RUSDI FAHRIZAL, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 20201012005  
Telah diujikan pada : Senin, 21 November 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang  
Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6391faf4076fc



Penguji I  
Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6391525e8f4d4



Penguji II  
Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63918adef1f55



Yogyakarta, 21 November 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 639290110be13

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal

NIM : 20201012005

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 November 2021

Saya yang menyatakan,



**Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal**

NIM:20201012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal

NIM : 20201012005

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 7 November 2021

Saya yang menyatakan,



SEPULUH RIBU RUPIAH  
20  
METERAI  
TEMPEL  
069A8AKX132427779

**Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal**

NIM:20201012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal

NIM : 20201012005

Judul : Kesatuan Makna dalam Puisi Aṭ-Ṭalāsīm Karya Iliyā Abū Maḍī (Analisis Semiotik Riffaterre)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam Bidang dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alikum wr. wb.*

Yogyakarta, 7 Januari 2022

Pembimbing,



**Dr. Moh. Kanif Anwari, S. Ag. M. Ag.**  
19710730 199603 1 002

## Abstrak

Objek material pada penelitian ini adalah syair yang berjudul *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī, sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah kesatuan makna, dan adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik Riffaterre. Dalam semiotiknya, menggunakan dua level pembacaan, yaitu heuristik (pembacaan berdasarkan tingkat mimetis, berdasarkan arti kamus) dan hermeneutik (pembacaan proses pada level kedua dengan mencari matriks, model, dan hipogram). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* dalam pembacaan heuristik masih tersebar, belum memusat. Dalam pembacaan hermeneutik, penyair menyampaikan pemikirannya tentang sebuah teka teki yang mengajak pembaca untuk berfikir tentang ungkapan pertanyaan yang diucapkan oleh penyair. Adapun matriks yang didapatkan oleh penulis adalah “nilai-nilai kebenaran”. Menurut hemat penulis, dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* manusia memerlukan pilihan yang tepat, agar jalan hidup manusia bisa mengarah pada nilai-nilai kebenaran. Model dalam bait syair *Aṭ-Ṭalāsīm* terdapat dalam dua kalimat yang berbunyi “*walaqod abṣortu*” dan “*wa lī yā bahru aqlin*” yang artinya ungkapan penyair tentang akal yang dimiliki manusia, sebagai unsur pembeda dengan makhluk lainnya. Akal tersebut digunakan untuk mencari jalan kebenaran. Hipogram aktual yang menjadi latar belakang terbentuknya matrik ini adalah pemikiran filsafat aliran rasionalisme. Menurut kaum rasionalisme, sumber pengetahuan manusia didasarkan pada ide bawaan (*innate idea*) yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Ide bawaan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; Pertama, pemikiran (*cogitans*), bahwa secara fitrah manusia membawa ide bawaan yang sadar pada dirinya adalah makhluk yang berfikir. Kedua, Allah (*deus*), manusia secara fitrah memiliki ide tentang suatu wujud yang sempurna, dan wujud yang sempurna tersebut tidak lain adalah Tuhan. Ketiga, keluasan (*extensia*), yaitu ide bawaan manusia, materi yang memiliki keluasan dalam ruang.

**Kata Kunci:** *Aṭ-Ṭalāsīm*, heuristik, hermeneutik.

## الملخص

الموضوع في هذه الدراسة هي من أعمال الشاعر إيليا أبو ماضي بعنوان "الطلاسم". وهدف رسمي وحدة المعنى، واما النظرية يستعمل الباحث النظرية سيمائية ريفاتير. في سيمائته، يستعمل مستويين القراءة، يعني القراءة الاستدلالية والتأويلية. في القراءة الاستدلالية (القراءة بمستوى المحاكاة، بمعنى القاموس)، واما القراءة التأويلية (المستوى الثاني من خلال البحث عن المصفوفات والنماذج و الهيفوغرام). نتائج هذا البحث يكشف أن في القراءة الاستدلالية لا تزال متفرقة وليست مركزية. واما القراءة التأويلية، الشاعر يدعو القارئ للتفكير في تعبير السؤال الذي يسئله. المصفوفة التي يحصل عليها الباحث هي "القيمة الحقيقية". وبحسب رأي الباحث، في ذلك الشعر، يحتاج الإنسان إلى الاختيارات الصحيحة، حتى يقود حياة الإنسان إلى القيمة الحقيقية. واما النماذج في ذلك الشعر، الواردة في جملتين "ولقد أبصرث" و "لي يا بحر عقل" يعني أن تعبير الشاعر عن العقل الذي يمتلكه البشر كعنصر مميز عن غيره من المخلوقات وذلك العقل يستخدم للبحث عن الطريق الحقيقية. واما الهيفوغرام الكامن من هذا الشعر هي فكرة الفلسفي العقلاني. وفقاً للعقلانيين، يعتمد مصدر معرفة الإنسان على الأفكار الفطرية، يحمل الإنسان من مولده. واما أفكار الفطرية ينقسم ثلاثة أقسام: أحدها "العقل" يولد الإنسان و يدرك أنه مخلوق مفكر. و الثاني "رب" لدى الإنسان بشكل طبيعي فكرة وجود الكامل، وهذا وجود الكامل ليس سوى الله. واما الثالث "سعة" وهي الفكرة الفطرية للإنسان، المادة التي تمتد في الفضاء

كلمات مفتاحية: الطلاسم، الاستدلالية، والتأويلية.

### ***Abstract***

The material object in this study is a poem entitled *Aṭ-Ṭalāsīm* by Iliyā Abū Māḍī, while the formal object is the unity of meaning, and the theory used in this study is Riffaterre's semiotics. In its semiotics, it uses two levels of reading, namely heuristic (reading based on mimetic levels, based on dictionary meanings) and hermeneutic (reading processes at the second level by looking for matrices, models, and hypograms). The results of this study reveal that in *Aṭ-Ṭalāsīm*'s poetry the heuristic reading is still scattered, not yet centralized. In hermeneutic reading, the poet conveys his thoughts about a riddle that invites the reader to think about the expression of the question uttered by the poet. The matrix obtained by the writer is "truth values". According to the writer's opinion, in *Aṭ-Ṭalāsīm*'s poetry, humans need the right choices, so that the path of human life can lead to the values of truth. The model in the *Aṭ-Ṭalāsīm* verse is contained in two sentences which read "walaqod abṣortu" and "wa lī yā baḥru aqlin" which means the poet's expression about the mind possessed by humans, as a distinguishing element from other creatures. The mind is used to seek the path of truth. The actual hypogram that forms the background for the formation of this matrix is the philosophical thought of rationalism. According to rationalists, the source of human knowledge is based on innate ideas brought by humans from birth. The innate idea is divided into three parts, namely; First, thought (cogitans), that by nature humans carry innate ideas that are conscious of themselves as thinking beings. Second, Allah (deus), humans naturally have the idea of a perfect being, and that perfect being is none other than God. Third, breadth (extensia), which is an innate human idea, material that has expanse in space.

***Keyword:*** *Aṭ-Ṭalāsīm*, heuristics, hermeneutics.



## MOTTO

ترجو النجاة ولم تسلك مسالكها... إن السفينة لا تجري على اليبس (16): 97

**Abul Atahiyah** di dalam kitab *Bustanul wa'izin*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada:  
untuk kedua orang tua saya, Mamiq Lalu Murtiadi, Mamak Nurhatimah, adik saya  
Baiq Miftahul Jannah, dan Lalu Muh Tourmuzi

&

Almamater saya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dorongan selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :


1. Bapak Prof., Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini;
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis untuk menyusun tesis;
4. Ibu Aninda Aji Siwi, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang selalu membantu penulis dalam perkuliahan utamanya pada hal-hal administratif.
5. Bapak Dr. Moh. Kanif Anwari, S. Ag. M.Ag. Dosen Pembimbing yang tiada henti memberikan penulis arahan, dorongan dalam penyelesaian tesis ini.

6. Kepada seluruh dosen Bahasa dan Sastra Arab yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang telah membimbing dengan sabar dan mengajarkan dengan penuh perhatian terhadap penulis;
7. Mamiq Lalu Murtiadi dan Mak Nurhatimah, kedua orang tua penulis, Baiq Miftahul Jannah dan Lalu Moh. Tourmuzi, adik-adik penulis, terima kasih untuk Doa, Dukungan moril atau materil. Tanpa itu semua penulis tidak mampu menyelesaikan studi ini;
8. Bapak Prof Fahrurrazi Dahlan Direktur Pasca Sarjana UIN Mataram, selaku paman dan *rool model* yang selalu mengingatkan penulis dengan kata-kata sukses dan tetap semangat.
9. Sahabat-sahabat Himmah NW, Pemuda NW yang selalu memberikan hiburan, dan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat agar bisa cepat pulang.
10. Teman-teman BSA kelas A 2020, yang senantiasa mendukung dan menemani selama masa-masa perkuliahan, sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini;
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis

Teriring doa semoga bantuan dan amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala dan ridha dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 7 November 2022

Penulis



Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal

NIM 20201012005

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan tesis ini merujuk kepada transliterasi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	W
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap**

سنة	Ditulis	Sunnah
علة	Ditulis	‘Illah

**C. Ta’ Marbutah Di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

طلحة	Ditulis	Ṭalḥah
إسلامية	Ditulis	Islāmiyyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	Ditulis	Muqāranah al-ma zāhib
----------------	---------	-----------------------

**D. Vokal Pendek**

1.	----	Fathah	Ditulis	A
2.	----	Kasrah	Ditulis	I
3.	----	Ḍammah	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif ..... إِستِحسان	Ditulis	Istiḥsān
2.	Fathah + ya" mati ..... أُنثِي	Ditulis	Unṣā
3.	Kasrah + yā" mati ..... الألوان	Ditulis	al- alwānī
4.	Dammah + wāwu mati ..... علوم	Ditulis	'Ulūm

### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya" mati ..... غَيْرِهِمْ	Ditulis	Ai Gairihim
2.	Fathah + wawu mati ..... قَوْل	Ditulis	Au Qaul

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

..... أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
..... لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

### H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah



القرآن	Ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

أهل الكتاب	Ditulis	<i>Ahl al-Kitāb</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO .....	ix
PERSEMBAHAN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sitematika Pembahasan:.....	14
<b>BAB II: BIOGRAFI DAN KARYA ILIYĀ ABŪ MĀḌĪ.....</b>	<b>16</b>
A. Biografi Iliyā Abū Māḍī .....	16
B. Sastra Mahjar.....	16
C. Karya-Karya Iliyā Abū Māḍī .....	19
D. Syair aṭ-Ṭalāsīm Karya Iliyā Abū Māḍī.....	23
E. Bait Syair aṭ-Ṭalāsīm Karya Iliyā Abū Māḍī .....	25
<b>BAB III: PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Analisis Pembacaan Heuristik.....	34
B. Analisis Pembacaan Hermeneutik.....	63
1. Matriks .....	77
2. Model .....	78

3. Varian.....	78
4. Hipogram .....	79
<b>BAB IV: PENUTUP</b> .....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA:</b> .....	84
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP:</b> .....	88



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang yang dipengaruhi oleh kehidupan berupa peristiwa dan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Hal tersebut dikarenakan pengarang merupakan anggota masyarakat yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang sekitarnya, sehingga dalam penciptaan karya sastra, lingkungan akan mempengaruhi kehidupan pengarang. Oleh karena itu, karya sastra merupakan cerminan kondisi masyarakat tempat pengarang tersebut menjalani kehidupannya.<sup>1</sup> Salah satu bentuk dari karya sastra adalah syair.

Syair adalah sebuah ungkapan yang disusun dalam bentuk sajak dengan menggunakan khayalan yang indah dengan gambaran-gambaran yang berkesan.<sup>2</sup> Menurut pendapat yang lain, syair merupakan karya sastra yang mengungkapkan perasaan batin yang sifatnya pribadi. Hal tersebut dikarenakan syair lirik dalam syair memiliki penafsiran yang berbeda tergantung penikmatnya. Bergantung dari segi penikmat yang cenderung bersifat subjektif, penulisan dalam sebuah syair memiliki cara untuk mengungkapkan isi atau ide yang disampaikan kepada pembacanya.<sup>3</sup>

Teeuw (1921-2012) menjelaskan, lirik dalam syair merupakan hal yang diungkapkan dalam ide, atau dalam ungkapan sang pengarang, dalam hal tersebut “aku” yang disebut penyair. Lirik inilah yang dikenal sebagai sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi atau curahan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Lirik dalam syair sifatnya subjektif, hal itu dikarenakan mengemukakan dunia penyair. Adapun Kliewer (1929-1979) menjelaskan bahwa sajak yang ditulis oleh sastrawan merupakan

---

<sup>1</sup> A Nasip, Mahyuni, “Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural, dan Spiritual dalam Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika”, *Jurnal Lingua*, 2019, hlm 271-284.

<sup>2</sup> Husein Ziyat, *Tārīkh al-Adabi al-Arabī*, (Beirut: Dar al-Ma‘ārif, 1984), hlm 28.

<sup>3</sup> Budianta, Melani, *Membaca Sastra*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm 183.

pernyataan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan atau pengalaman hidup yang dialaminya. Pikiran dan perasaan yang dialami tersebut diungkapkan dalam sebuah aturan yang liris, dengan kata-kata yang indah dalam intonasi dan irama tertentu.<sup>4</sup> Bisa dikatakan bahwa syair adalah suatu karya sastra yang estetik dengan bentuk dan maksud yang ditulis oleh penyair. Pada dasarnya, saat seorang penyair menciptakan puisi, maka hakikatnya ia telah membangun, membuat, dan mencipta sebuah dunia baru.

Berbicara tentang puisi maka tidak dapat dipisahkan dari proses kreatif yang memanfaatkan bahasa figuratif sementara pemaknaan terhadap puisi melibatkan pembaca. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan semiotika Riffaterre dalam memaknai ketidaklangsungan pemaknaan bahasa dan pemaknaan utuh dalam puisi. Oleh karena itu, kewajiban bagi seorang peneliti untuk mencari maksud dari seorang penyair.

Wujud dalam puisi memiliki bangun struktur, yaitu unsur yang diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: bunyi, kata, lirik atau baris, bait, dan tipografi. Adapun unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur disebut istilah *lapis makna*, yaitu unsur yang didapatkan lewat kepekaan batin pembaca atau daya kritis pikiran pembaca. Unsur *lapis makna* ini sulit dipahami sebelum bangun strukturnya terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan pemaknaan dalam puisi, salah satu cara memaknai puisi adalah dengan semiotik. Semiotika, dalam istilah Barthes (1915-1980) dikenal dengan istilah semiologi. Analisis semiologi pada dasarnya hendak mempelajari tentang kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, akan tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari

---

<sup>4</sup> Kliewer, Heinz J, *Ein Gedicht, Was Ist Das? Erstes und Zweits Schuljar* (Freiburg: Wilhelm Schneider, 1972), hlm 131.

<sup>5</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Harapan, 1991), hlm 136.

tanda.<sup>6</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Riffaterre karena teori yang dikekemukan Riffaterre lebih kompleks dalam menggunakan sebuah puisi. Teori Riffaterre menggunakan metode khusus, namun pemaknaanya tidak lepas dari pemaknaan semiotik pada umumnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, dalam menyikapi pemaknaan dalam puisi akan lebih jelas.

Michael Riffaterre (1924-2006) menjelaskan bahwa semiotik adalah pemaknaan sastra berupa ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, matriks, model, varian, dan hipogram atau hubungan intertekstualitas.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Preminger (1905-1986) menjelaskan bahwa semiotik merupakan teori yang menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu sebagai tanda. Semiotik juga, menurutnya, membahas tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.<sup>9</sup>

Dengan demikian, persoalan tentang tanda dalam suatu puisi merupakan hal yang substantif. Tanda merupakan masalah pokok dalam semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode untuk mengkaji tanda.<sup>10</sup> Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Hal demikian ditemukan dalam kumpulan syair Iliyā Abū Mādī (1889-1958) yang karyanya berbentuk lantunan yang menyandarkan pada alam, perempuan, dan masyarakat.

Iliyā Abū Mādī merupakan seorang penyair diaspora atau biasa dikenal dengan istilah *mahjar*. Kata *mahjar* tersebut diambil dari bahasa Arab *fi'īl* atau kata kerja yaitu *hajara yahjuru* yang berarti hijrah.<sup>11</sup> Ia berpindah dari Arab ke

---

<sup>6</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia, 2001), hlm 53.

<sup>7</sup> Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2008), hlm 4.

<sup>8</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (Bloomington: Indiana University Press, 1978) hlm, 7.

<sup>9</sup> Preminger, *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics* (Princeton University Press: Princeton, 1974), hlm 980.

<sup>10</sup> A. Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 15.

<sup>11</sup> Ahmad Warson M, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 1984.

kota New York Amerika, setelah pemberontakan yang terjadi di Lebanon pada tahun 1860, banyak orang Arab yang imigrasi dari Lebanon, Syiria ke Amerika. Negara Amerika dipilih pada waktu tersebut, karena negara Amerika merupakan negara besar, modern, dan industrialis. Hasil dari hijrahnya melahirkan karya dalam kesusastreaan Arab yang kemudian dikenal dengan sastra Arab *mahjar*. Adapun bentuk karya sastra tersebut merupakan karya yang bergenre puisi.<sup>12</sup> Iliyā Abū Māḍī menerbitkan beberapa kumpulan sajak, diantaranya *Dīwān Eliyā Zāhir Abū Māḍī*, *Dīwān Tiẓkār al-Māḍī*, *Al-Jadāwil*, *Al-Kamāi 'l*, dan *Tibr wa Turāb*.<sup>13</sup>

Salah satu diantara kumpulan syair yang dihasilkan Iliyā Abū Māḍī adalah *Al-Jadāwil*, bersamaan dengan berdirinya majalah *Aṣ-Ṣamīr*, dan *Al-Kamāil* pada tahun 1927. Adapun qasidahnya yang dihasilkan setelah tahun tersebut tercecercer dalam bentuk majalah dan surat kabar, kemudian dikumpulkan dan diterbitkan setelah meninggalnya Iliyā Abū Māḍī pada tahun 1960 dengan diberi nama *Tibrun wa Turrab*.<sup>14</sup>

Iliyā Abū Māḍī menerbitkan antologi *Al-Jadāwil*, kemudian menerbitkannya kembali dalam antologi puisi *Al-Kamāil* pada tahun 1940 dengan beberapa perbaikan. Semenjak saat itu, *Al-Jadāwil* mendapat sambutan baik dari kalangan masyarakat, banyak dihafal dan dilantunkan para remaja dari belahan bumi Arab.<sup>15</sup> Salah satu sajak yang terdapat dalam kumpulan syair *Al-Jadāwil* adalah sajak terpanjangnya yang berjudul "*Aṭ-Ṭalāsīm*" yang terdiri dari 71 bait, 284 baris.

Untuk mencari kesatuan makna puisi dalam kumpulan syair Iliyā Abū Māḍī yang berjudul *Aṭ-Ṭalāsīm*, yang berisi tentang keadaan jiwanya pada saat itu. Hal tersebut perlu ditelusuri lebih mendalam dengan semiotika Michael Riffaterre. Di dalam semiotikanya mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra dengan sistem tanda-tanda.

<sup>12</sup> Swingewood, *The Sociology of Literature* (Harmondsworth: Middlesex, 1972), hlm 173.

<sup>13</sup> Ahmad Qabbisy, *Tarikh al-Syi'ir al-Arabi* (Beirut: Dār al-Jail, 1971), hlm 303.

<sup>14</sup> Abdunnur, Jabbur, *Al-Mu'jam al-Adabiy*, (Beirut: Dār al-Ilmi lil Malāyin, 1984), hlm 506.

<sup>15</sup> Abdunnur, Jabbur, *Al-Mu'jam al-Adabiy*, hlm 507.

Semiotik Riffaterre merupakan salah satu metode tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra. makna tersebut dapat ditemukan dengan pembacaan makna heuristik, hermeneutik.

Syair yang dipilih sebagai objek material dalam penelitian ini adalah salah satu dari kumpulan syair Iliyā Abū Māḍī yang berjudul *Aṭ-Ṭalāsīm*, sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah kesatuan makna, dan adapun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori semiotik Riffaterre. Dengan kerangka kerja tersebut, maka peneliti akan melakukan pembacaan tekstual terhadap syair Iliyā Abū Māḍī yang berjudul *Aṭ-Ṭalāsīm*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan terarah diperlukan suatu perumusan masalah. penelitian ini akan mengembangkan dua masalah utama terkait pembacaan dalam syair karya Iliyā Abū Māḍī. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembacaan heuristik dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Māḍī?
2. Bagaimana pembacaan hermeneutik dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Māḍī?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui heuristik, dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Māḍī.
2. Untuk menjelaskan makna hermeneutik yang dikandung dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Māḍī.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoritis penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi akademis terkait dengan pengetahuan dan pandangan



teori semiotika Michael Riffaterre dalam kajian sastra, khususnya dalam bidang kajian syair atau puisi.

Kedua, Manfaat praktis yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap pembaca dalam memaknai karya sastra dalam hal ini puisi, terutama dalam pembacaan dengan analisa akademis, setidaknya sebagai perantara pesan yang disampaikan penyair kepada pembaca.

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan hal yang penting bagi seorang peneliti, hal tersebut dikarenakan kajian pustaka berfungsi untuk mengetahui posisi kajian yang ditelitinya. Sejatinya, penelitian terkait puisi atau syair dengan semiotika Riffaterre bukan hal yang baru dalam dunia akademis. Akan tetapi, penelitian dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī menggunakan semiotika Riffaterre belum ada yang meneliti soal itu. Meski begitu, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian atau serupa objek formal dan objek material diantaranya:

*Pertama:* Skripsi Nidda Amiratul Qori'ah yang berjudul "Semiotika Puisi *Aṭ-Ṭalāsīm* berdasarkan teori semiotika Charles Morris". Di dalam skripsi tersebut mengkaji tentang makna semiotik yang ada dalam puisi menggunakan teori Morris. Teorinya berdasarkan tiga aspek kebahasaan, diantaranya: aspek lafadz, semantik, dan pragmatik. Di dalam skripsi tersebut meneliti lapis bunyi dalam puisi, lapis arti, lapis objek puisi, lapis dunia, dan lapis metafisik. Adapun hasil penelitiannya peneliti mendapatkan beberapa makna semiotik dari ketiga aspek kebahasaan. Adapun makna semiotik yang didapatkan dari aspek lafadz adalah rasa keterpaksaan, rasa kebingungan, serta rasa ketidaksadaran menjalani hidup. Sedangkan pada aspek semantik adalah watak eksistensi manusia di dunia yang selalu ingin tahu dan bertanya. Adapun pada aspek pragmatik ketidaktahuan. Berdasarkan analisis semiotik Morris, peneliti

mendapatkan latar belakang diproduksinya tanda-tanda pada puisi *Aṭ-Talāsīm* merupakan hasil dari filsafat efucurian sang penyair.<sup>16</sup>

Kedua: Artikel yang ditulis oleh Hanik Mahliatussikah dengan judul Keindahan Irama Pada Sajak-Sajak Dalam Antologi Puisi *Al-Jadāwil* Karya Iliyā Abū Mādī. Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa irama sebagai unsur utama dalam puisi. Adapun hasil dari penelitian ini peneliti menemukan Sajak-sajak dalam antologi puisi *Al-Jadāwil* memiliki irama yang bervariasi yang menunjukkan kepiawaian penyair dalam mencipta qāshidah. Variasi qāfiyah yang dilakukan oleh penyair tidak terlepas dari persinggungannya sebagai sastrawan Arab diaspora yang berbaur dengan para sastrawan Barat. Iliyā Abū Mādī juga terkenal dengan sajak-sajaknya yang berbentuk cerita yang indah, menggunakan dialog dan gaya retorik yang menggugah jiwa dan menguras emosi pembaca. Hal ini terdapat pada sajak-sajak dalam antologi *Al-Jadāwil*. Variasi *qāfiyah* mampu menghipnotis pembaca atau pendengar dan menjadikan karyanya mudah dihafal dan dilagukan.<sup>17</sup>

Ketiga: penelitian yang dilakukan oleh Nurul Asqi. Tesisnya yang berjudul Kondisi Perempuan Dalam “Kitāb al-Hubb” Karya Nizār Qabbānī (Analisis Semiotika Riffaterre). Mahasiswa Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang tema kondisi perempuan. Tema dalam teori Riffaterre dihasilkan melalui matriks, sementara matriks ditransformasikan dari penemuan model serta varian-varianannya. Model dalam puisi tersebut menunjukkan makna kontradiksi, model ini lahir dari transformasi empat varian. Maka, muncul model tentang kegelisahan aku lirik terhadap kekasihnya. Kegelisahan dalam puisi tersebut terjadi seiring adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat

---

<sup>16</sup> Nidda Amiratul Qori’ah, *Skripsi: Semiotika Puisi Aṭ-Talāsīm Berdasarkan Teori Semiotika Charles Moris* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

<sup>17</sup> Hanik Mahliatussikah, “Keindahan Irama Pada Sajak-Sajak Dalam Antologi Puisi *Al-Jadāwil* Karya Iliyā Abū Mādī”, *Jurnal Konasbara*, Universitas Negeri Malang, 2017, 515-528.

ditarik tema dalam puisi tersebut adalah kondisi perempuan yang diakibatkan oleh ketidaksetaraan.<sup>18</sup>

*Keempat*: artikel yang di tulis oleh Yulia Nasrul Latifi dengan judul Puisi *Ana* Karya Nazik al-Malai'kah Analisis Semiotika Riffaterre. Dalam penelitian artikel ini mengungkapkan bahwa puisi *Ana* dengan pembacaan heuristik masih tersebar, terpisah, dan belum memusat. Dalam pembacaan hermeunetik atau retroaktif, hipogram potensial bahwa makna *Ana* atau si aku lirik seperti malam yang penuh teka-teki, seperti angin yang memiliki kekuatan gerak yang sangat menentukan dzat yang juga teka-teki. Matrik puisi yaitu hakekat manusia dalam perspektif filsafat. Hipogram aktual yang menjadi latar terbentuknya matrik adalah pemikiran filsafat eksistensialisme tentang manusia dan terus berbuat. Makna “aku” dalam syair tersebut sebagai tokoh sentral meskipun si “aku” dalam syair tersebut kebingungan dalam gelap.<sup>19</sup>

## F. Kerangka Teori

Puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu, teori dan metode yang cocok untuk memahami makna sebuah sajak dalam puisi adalah teori semiotik. Kajian semiotik merupakan kajian yang mengaitkan struktur dengan tanda-tanda. Kajian ini muncul sebagai tindakan ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Jika kajian struktural menfokuskan pada aspek intrinsik, sedangkan semiotik memercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Teori semiotik yang sering digunakan dalam penelitian sastra, salah satunya semiotik yang digunakan oleh Riffaterre.

Pokok-pokok pemikiran Riffaterre dalam semiotik merupakan apa yang sering disebut para ahli semiotik sebagai “*a dialectic between text and reader*”, dialektika pada tingkatan mimetik dan semiotik. Pertentangan antara arti (*meaning*) dan makna (*significance*) memainkan peranan yang sangat

<sup>18</sup> Nurul Asqi, *Tesis* “Kondisi Perempuan dalam Kitab “al-Hubb” Karya Nizar Qabbani Analisis Semiotik Riffaterre”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

<sup>19</sup> Yulia Nasrul Latifi, “Puisi *Ana* Karya Nazik Al-Malaikah Analisis Semiotik Riffaterre”, *Jurnal Adabiyat*, Vol. 12, No. 1, Juni 2013, 26-55.

menentukan. Artinya, dalam sebuah karya sastra selalu berhubungan dengan tema yang bersifat lugas, objektif, dan umum. Sedangkan, karya sastra selalu berhubungan dengan amanat, bersifat kias, majas, khusus, dan subjektif. Jadi, karya sastra adalah arti yang dihubungkan dengan konsep, seseorang, situasi, dan sebagainya yang terimajinasikan.<sup>20</sup> Gagasan Riffaterre menggunakan pendekatan dua aksioma. Bahwa makna puisi merupakan makna yang tidak langsung, dan ciri utama dalam puisi adalah kesatuannya.<sup>21</sup>

Dalam memahami karya sastra Riffaterre menjelaskan dengan menjabarkan sebuah arti dalam pemaknaan, maka dibutuhkan sebuah konsep interpretasi untuk menggali makna tanda yang lebih kompleks dan konprehensif. Riffaterre membagi interpretasi menjadi dua, yaitu *lexematic* dan *textual*. *Lexematic* adalah suatu interpretasi dengan cara menghubungkan kata-kata yang memiliki tanda yang memiliki tanda rangkap, karena tanda-tanda itu sebagai penghubung kedua teks. Adapun *textual* merupakan proses hubungan interpretasi dengan sebuah teks yang dikutip. Sehingga, interpretasi sebagai alat untuk mengungkapkan suatu realitas dalam teks.<sup>22</sup>

Dalam kajian semiotik, bahasa dan sastra merupakan aspek yang sangat penting.<sup>23</sup> Dalam kajian sastra, bahasa disingkat menjadi makna (*significance*) sehingga sastra tersebut merupakan sistem semiotik. Munculnya sistem semiotik ketika pembaca memberi makna terhadap tanda-tanda dalam sebuah karya sastra. Tanda-tanda tersebut memiliki makna ketika setelah dilakukan pembacaan serta pemaknaan dalam sebuah karya sastra.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Riffaterre menjelaskan asumsi terkait semiotiknya, yaitu ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi bagi Riffaterre disebabkan oleh (*displacing of meaning*) penggantian arti, (*distorting of meaning*) perusakan arti, dan (*creating of meaning*). Penciptaan arti. penggantian arti disebabkan oleh munculnya metafora dan metonimi dalam

---

<sup>20</sup> A. Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 87.

<sup>21</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 2.

<sup>22</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 81.

<sup>23</sup> Preminger, *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*, hlm 981.

<sup>24</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 166.

sebuah karya sastra. Perusakan arti dalam sebuah karya sastra disebabkan oleh munculnya ambiguitas, kontradiksi, dan *non sense*. Serta penciptaan arti disebabkan oleh munculnya *enjambement*, *homologue*, dan *tipografi*.<sup>25</sup>

Menurut Riffaterre proses semiotik ada dalam pemikiran pembaca dan ini didapatkan dari pembacaan kedua. Bila pembaca ingin memahami semiotik dari puisi, menurut Riffaterre, pembaca harus dua level atau tingkatan pembacanya. Level pertama adalah pembacaan heuristik, level kedua adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik.<sup>26</sup>

Riffaterre mengungkapkan bahwa pembacaan *heuristik* adalah pembacaan yang dimana para pembaca menyatukan tanda-tanda linguistik. Di fase ini, yang di dapat adalah arti *meaning* berdasarkan kompetensi linguistik pembaca.<sup>27</sup> Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan sistem konvensi semiotik tingkat pertama. Pada hakikatnya pembacaan heuristik adalah interpretasi tingkat pertama, yang bergerak dari awal pembacaan sebuah teks hingga akhir sebuah teks.<sup>28</sup> Dapat dikatakan bahwa pembacaan heuristik tersebut merupakan pembacaan sesuai dengan bahasa sehari-hari yang masyarakat pakai. Pada tahapan pembacaan heuristik akan terdapat makna dalam syair atau puisi secara tekstual.

Tahap interpretasi awal yang menjadi peran penting dalam menguasai kompetensi kebahasaan dan kesusastraan. Dengan menguasai dua kompetensi ini, pembaca dapat menemukan adanya “keunikan” yang berkaitan dalam hal kebahasaan atau dalam struktur karya sastra secara menyeluruh. Pembacaan teks tersebut dilakukan secara menyeluruh dengan membuat variasi atau modifikasi ulang atas interpretasi yang tercerna dalam pembacaan heuristik.

Sedangkan pada tahap kedua, pembacaan hermeneutik. Menurut Riffaterre pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan pembacaan tingkat kedua

---

<sup>25</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 6.

<sup>26</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 4.

<sup>27</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 5.

<sup>28</sup> Lantowa, Jafar. *Semiotika - Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm 11.

untuk menginterpretasi makna secara utuh. Dalam pembacaan hermeneutik, pembaca lebih memahami kemudian, memodifikasi pemahamannya dalam sebuah karya sastra.<sup>29</sup> Pembacaan hermeneutik pada hakikatnya merupakan suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya.<sup>30</sup> Pradopo menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik pada tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan ini sering juga disebut pembacaan ulang atau pembacaan *retroaktif* sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya. Tingkat pembacaan hermeneutik ini pembaca akan menemukan pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).<sup>31</sup>

Setelah pembacaan hermeneutik, seluruh teks dalam puisi ditransformasikan dari sebuah matriks. Matriks merupakan intisari atau kata kunci yang sifatnya abstrak dan tidak muncul dalam sebuah teks. Seluruh teks dalam puisi ditransformasikan dalam sebuah bentuk matriks.<sup>32</sup> Matriks tersebut sebagai perantara teks dalam sebuah syair. Matriks dalam sebuah syair bisa berbentuk kata, klausa, frase, atau bisa saja dalam bentuk kalimat yang sederhana. Matriks diumpamakan donat, yang dimana ada daging donat serta bagian kosong di tengahnya. Maka bagian yang kosong di tengah donat tersebut diibaratkan sebagai matriks dalam sebuah syair. Bentuk pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu.

Sedangkan, model merupakan bentuk nyata dari matriks yang berbentuk kata atau dalam bentuk kalimat tertentu. Model kemudian dibentuk dengan berbagai macam varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Setelah menemukan matriks dalam suatu syair maka model sebagai bentuk

---

<sup>29</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 5.

<sup>30</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 85.

<sup>31</sup> Pradopo, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 75.

<sup>32</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 19.

penggeraknya. Model biasanya berbentuk kata yang sifatnya puitis.<sup>33</sup> Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah bentuk pembatasan derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.

Riffaterre mengatakan bahwa dalam sebuah karya sastra seringkali berlatar atau mempunyai hubungan dengan karya sastra yang lain. Karya sastra yang menjadi latar atau dasar penciptaan karya sastra yang lain Riffaterre menyebutnya dengan hipogram.<sup>34</sup> Menurut Riffaterre hipogram dibagi menjadi dua yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial atau transformasi pertama matriks, model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik berupa presuposisi, maupun sistem-sistem deskriptif atau kelompok asosiasi konvensional. Adapun hipogram aktual adalah hipogram yang menjadi latar belakang penciptaan teks baru. Hipogram aktual terwujud dalam teks yang ada sebelumnya, baik dalam bentuk mitos, atau bentuk karya sastra lainnya.<sup>35</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>33</sup>. Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, hlm 7.

<sup>34</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 11.

<sup>35</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 23.

## G. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, maka seorang peneliti harus melalui beberapa tahap yang berlaku dalam penelitian. Penelitian ini dapat diketahui dengan lima metode. Adapun penjelelasannya sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>36</sup> Peneliti kepustakaan pada kumpulan syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī, penulis membaca, mencatat informasi dalam kumpulan syair yang mendukung penelitian ini.

### 2. Objek Formal dan Objek Material

Adapun objek formal dalam penelitian tesis ini adalah kesatuan makna, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah bait syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī dengan teori analisis semiotik Riffaterre. Adapun jumlah bait syair *Aṭ-Ṭalāsīm* yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini dua puluh enam bait dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan satu jenis sumber data, yaitu data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī terdiri dari tujuh puluh satu bait, dua ratus delapan puluh empat baris. Namun, yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini dua puluh enam bait dalam syair. Adapun alasan peneliti mengambil dua puluh enam bait tersebut, karena dalam bait tersebut sudah familiar dikalangan akademisi. Selain itu juga,

---

<sup>36</sup> Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm 13.



dua puluh enam bait tersebut merupakan bait yang berurutan dari bait pertama sampai bait kedua puluh enam,

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, peneliti berupaya mengumpulkan data sebagai bahan untuk dianalisis. Melalui teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti akan memperoleh data dari sumber data penelitian yang kemudian akan dianalisis. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode membaca, mencatat frase yang terdapat dalam puisi, serta mengidentifikasi makna yang terdapat dalam puisi. Hal demikian dilakukan peneliti untuk mencari makna hermeneutik di dalam bait syair tersebut. Setelah peneliti melakukan metode membaca, mencatat, maka peneliti menyaring hasil identifikasi dalam penelitian tersebut.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik pengumpulan data atau analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Riffaterre. Yang dimana pembacaan teori tersebut menggunakan dua level pembacaan yaitu heuristik dan hermeneutik. Dalam pembacaan tersebut untuk menemukan makna semantik yaitu model, matrik, dan hipogram. Data-data atau makna yang ditemukan dalam syair tersebut dianalisa dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan pada tingkat pertama atau pembacaan heuristik merupakan pemaknaan sesuai makna kamusnya, sedangkan pembacaan pada tingkat kedua atau pembacaan hermeneutik dilakukan dengan bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali kebagian dan seterusnya. Hasil dari pembacaan dari puisi di revisi, diulas kembali, setelah pembacaan kebagian berikutnya.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penyajian agar penelitian tersebut bisa runtut dan teratur. Penelitian ini disusun dalam beberapa bab dan dalam beberapa bab terdapat sub-bab. Sistematika yang digunakan peneliti dalam penulisan tesis ini sebagai berikut;

Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi Iliyā Abū Mādī serta pemaparan arti syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī.

Bab III berisi pemaparan lebih rinci terkait dengan konsep teoritis yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yakni pembacaan heuristik syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī, serta penerapan pembacaan hermeneutik dalam syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī.

Bab IV penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari rangkuman yang berawal dari permasalahan, analisis dari permasalahan akan dijawab pada bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan akan dijelaskan dengan ringkas jawaban dari permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah, selanjutnya dilengkapi dengan saran.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Michael Riffaterre menjelaskan bahwa semiotik adalah pemaknaan sastra berupa ketidaklangsungan ekspresi dan kesatuan makna. Cara kerja teori tersebut berlandaskan dua level pembacaan dalam menemukan kelengkapan teoritik untuk mendapatkan pemahaman serta pemaknaan yang konprehensif dari puisi pada level heuristik berpijak pada struktur dan mimetik. Pada level pembacaan hermeneutik atau retroaktif, berpijak dalam pencarian unsur-unsur pembentuk teks puisi untuk mendapatkan kesatuan makna, semantik (model, matriks, dan hipogram).

Syair *Aṭ-Ṭalāsīm* karya Iliyā Abū Mādī memiliki makna yang masih terpecah dalam level heuristiknya. Setelah dibaca pada pembacaan hermeneutik menyampaikan pemikirannya tentang sebuah teka teki yang mengajak pembaca untuk berfikir tentang ungkapan pertanyaan yang diucapkan oleh penyair. Model dalam bait syair *Aṭ-Ṭalāsīm* adalah dua kalimat yang berbunyi “*walaqod absortu*” dan “*wa lī yā baḥru aqlin*” yang artinya ungkapan penyair tentang akal yang dimiliki manusia, sebagai unsur pembeda dengan makhluk lainnya. Akal tersebut digunakan untuk mencari jalan kebenaran. Hipogram aktual yang menjadi latar belakang terbentuknya matrik ini adalah pemikiran filsafat aliran rasionalisme.

Menurut kaum rasionalisme, sumber pengetahuan manusia didasarkan pada ide bawaan (*innate idea*) yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Descartes membagi ide bawaan tersebut menjadi tiga bagian, yaitu; Pertama, pemikiran (*cogitans*), bahwa secara fitrah manusia membawa ide bawaan yang sadar pada dirinya adalah makhluk yang berfikir. Kedua, Allah (*deus*), manusia secara fitrah memiliki ide tentang suatu wujud yang sempurna, dan wujud yang sempurna tersebut tidak lain adalah Tuhan. Ketiga, keluasan (*extensia*), yaitu ide bawaan manusia, materi yang memiliki keluasan dalam ruang.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengharapkan perlunya memahami karya sastra yang bermanfaat bagi kehidupan. Hal demikian, khususnya apresiasi karya sastra dalam bentuk puisi mengandung ajaran, norma, dan lain-lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasanya puisi yang ditulis oleh sastrawan merupakan pernyataan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan atau pengalaman hidup yang dialaminya. Salah satunya karya sastra puisi yang baik untuk dikaji puisi *At-Ṭalāsīm* karya Eliyā Ābū Mādhī. Hal tersebut, dikarenakan dalam puisinya terkandung aspek tentang rasa ingin tahu tentang sesuatu yang tinggi, serta kandungan sistem kehidupan sosial yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Mādhī Iliyā. 1988. *Min al-A'māli as-Syā'ir Iliyā Abū Mādhī*, Lebanon: Dar al- Kātib wa kitāb.
- A Nasip, Mahyuni. 2019 *Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural, dan Spiritual dalam Wasiat Renungan Masa Karya TGKH. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika*, Jurnal Lingua.
- A Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mun'im Muhammad. 1993. *Dirāsat fī al-Adābī al-Arābī al-Hadīshah fī al-Madrasah*, Beirut: Dar al-Jail.
- Al-Fahuri Hana. 1993. *al-Jamīq Fī tārikh al-Adāb Arābiyah al-Hadīshah*, Beirut: Dar al-Jail.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Harapan.
2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar baru Aglesindo.
- Amiratul Nidda. 2017. Skripsi *Semiotika Puisi Aṭ-Ṭalāsīm Berdasarkan Teori Semiotika Charles Moris*, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
- Andangjaja Hartono. 2019. *Puisi Arab Modern Antologi 40 Penyair dari 10 Negara*, Yogyakarta: Kakaktua.
- Asqi Nurul. 2019. Tesis *Kondisi Perempuan dalam Kitab "al-Hubb" Karya Nizar Qabbani Analisis Semiotik Riffaterre*, Yogyakarta: Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab.

- Bakhtiar Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan N. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Dhaif Syauqi. 1957. *al-Adāb al-Arabi al-Mu''shiroh fi Miṣr*, Kairo: Darul Ma''arif bi Mishr.
- Faruk. 1996. *Aku dalam Semiotik Riffaterre*, Jurnal Hummaniora III
- Farukh. 1969. *al-Minhāj al-Jadīd fi al-Adābi al-Arabī*, Mesir, Darul al-Ma'arif.
- Hanik, 2019. *Stilistika Puisi Arab*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Heinz J, Kliewer. 1972. *Ein Gedicht, Was Ist Das? Erstes und Zweits Schuljar*, Freiburg: Wilhelm Schneider.
- Jabbur, Abdunnur. 1984. *al-Mu'jam al-Adabiy*, Beirut: Darul Ilmi lil Malayin.
- Jafar, Lantowa. 2017. *Semiotika - Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Jonathan, Culler. 1981. *The Pursuit of Signs*, London: Routledge Kegan Paul.
- Koswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* Bandung: Ereco
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan Indonesia.

- Laurence, Perrine. *Literature: Structure, Sound, and Sense*, New York: Hartcourt College Publishers.
- Luxemburg, Jan Van. 1991. *Tentang Sastra Penerjemah: Akhadiati Akram*, Jakarta: Internusa.
- Maulana Lutfhi. 2019. *Jurnal Semiotika Michael Riffaterre dalam al-Qur'an surah Ali-Imron ayat 14*, Jakarta: Medras Institute.
- Melani, Budianta. 2003. *Membaca Sastra*, Magelang: Indonesia Tera.
- Munawwir. 1984. *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasrul Latifi Yulia. 2013. *jurnal Puisi Ana Karya Nazik Al-Malaikah Analisis Semiotic Riffaterre*, Jurnal Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
- Nawawi. 2015. *Jurnal Menyingkap Syi'ir Mahjar*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora.
- Pradopo. 2001. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Preminger. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*, Princeton University Press: Princeton.
- Qabbisy Ahmad. 1971. *Tarikh al-Syi'r al-Arabi*, Beirut: Dar al-Jail.
- Ratih Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffatere. 1978. *Semiotics Of Poetry* Bloomington: Indiana University Press
- Sudarto, 1996. *Metodolgi Penelitian Filsafat* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sulaiman, Abdul Wahab. 1986. *al-Jawahir al-Šanimah fī Bayān Adillah ‘Alim al-Madinah*, Makkah: al-Garb al-Islamiy.
- Swingewood. 1972. *The sociology of literature*, Harmondsworth: Middlesex.
- Thalib Zaki, 1982. *Ilya Abu Madhi Baina at-Tajdid wa at-Taqlid*, Beirut: Lebanon.
- Warson Ahmad. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Wellek Rene, Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Winarno S. 1994. *Pengantar Penelitian Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Yusuf Lubis Akhyar. 2014. *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ziyat Husein. 1984. *Tārīkh al-Adabi al-Arabī*, Beirut: Dar al-Ma‘ārif.